

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada penggambaran peran perempuan dalam film 3 Nafas Likas. Revolusi perkembangan media sebagai salah satu sarana komunikasi atau penyampaian informasi semakin memberikan dampak kepada masyarakat termasuk mengenai penggambaran perempuan dalam media. Sosok perempuan dalam media dapat dilukiskan melalui karakter maupun penampilannya, terutama dalam media film sebagai cerminan penggambaran realitas yang terjadi di masyarakat.

Pada sisi lain, film menggambarkan perempuan sebagai sosok penghibur di dalam cerita. Perempuan yang ada pada *scene* film diberi penampilan yang menarik dengan harapan hadirnya sosok perempuan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Namun durasi waktu munculnya sosok perempuan dan peran yang dimainkan dalam film masih belum memberikan pengaruh yang signifikan pada perkembangan dunia perfilman dikarenakan perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap film dengan hanya bermodalkan fisik dan anggota tubuh tertentu (Irawan, 2014).

Persepsi yang terjadi di masyarakat terlihat bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai salah satu pihak yang dirugikan dengan menerima kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Persepsi tersebut tertuang dalam adegan film melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) yang menunjukkan penggambaran wanita dalam film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” yaitu tentang kekerasan yang diterima oleh wanita seperti

penghinaan, perselingkuhan, maupun kekerasan fisik seperti mencekik, menjambak, bahkan pemerkosaan.

Berbicara tentang penggambaran perempuan dalam media massa, tidak bisa terlepas dari budaya patriarki. Adanya budaya patriarki inilah yang membuat legal peran perempuan dalam posisi inferior. Penggambaran perempuan pada media massa khususnya televisi, kini mengandalkan logika bisnisnya dengan mengadopsi nilai-nilai patriarki ke dalam tayangan-tayangannya (Alshanava, 2012). Senada dengan pernyataan tersebut, Widiastuti (2005:53) mengungkapkan bahwa budaya patriarki dan kapitalisme mencapai berbagai permasalahan pada perempuan.

Film pada umumnya menciptakan representasi perempuan dari sudut pandang patriarki. Hal ini dipaparkan oleh Aripurnami (1996) dalam Fasta dan Arsi (2015) mengungkapkan bahwa secara umum perempuan dalam industri film Indonesia hanya digambarkan sebagai pelengkap dalam keseluruhan cerita. Apabila peran perempuan menjadi peran utama, peran itu berkaitan dengan pandangan bahwa posisi perempuan ada di lingkup domestik, yakni sebagai ibu, istri yang baik di dalam rumah tangganya, kekasih atau anak perempuan yang penurut

Stereotip yang telah tertanam dalam perempuan ini yang menjadikan masyarakat berasumsi bahwa perempuan hanya bisa berkarir di bawah kuasa laki-laki. Irawan (2014) menyebutkan bahwa penggambaran perempuan di industri perfilman, baik nasional maupun internasional lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif. Perempuan di sini dianggap hanya menjual kecantikan, keseksian, dan tingkah laku yang diinginkan laki-laki. Hal ini akhirnya mengakibatkan perempuan lebih sering tidak

dilihat kemampuannya dalam berakting saat hadir di dunia perfilman. Melainkan, justru menjadi faktor yang berkaitan dengan ukuran fisik.

Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi dalam berurusan dengan pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Pada keadaan ini dapat dikategorikan dalam 5 peran, yaitu (1) peran tradisi, yakni perempuan berada pada fungsi reproduksi; (2) peran transisi, yakni pembagian tugas dengan mengikuti aspirasi gender tetapi eksistensi rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan; (3) dwiperan, yakni memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia; (4) peran egalitarian, yakni memposisikan perempuan untuk kegiatan di luar; dan (5) peran kontemporer, yakni memposisikan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian (Vitalaya dalam Ahdiyah, 2013).

Pada perkembangan kajian peran perempuan, konsep peran seks memberi makna tersendiri. Peran seks merupakan seperangkat atribut dan ekspektasi yang diasosiasikan dengan perbedaan gender, dengan peran menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat (Ahdiyah, 2013). Pada dasarnya gender berbeda dengan jenis kelamin (seks). Seks merupakan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Sementara itu, gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini didasarkan pada kedudukan, fungsi, serta peranan masing-masing dalam berbagai lingkup kehidupan (Narwoko, 2004:315).

Penggambaran perempuan di industri perfilman salah satunya terkandung dalam film yang berjudul *3 Nafas Likas*. Pada film tersebut masih terdapat dominasi budaya patriarki yang kental dimana hak-hak perempuan masih terbatas oleh adat dan budaya masyarakat setempat,

tetapi terdapat sosok seorang perempuan yang berjuang untuk mematahkan dominasi tersebut.

Sosok perempuan bernama Likas di film 3 Nafas Likas digambarkan sebagai wanita yang kuat dan tangguh. Penggambaran tersebut dimulai pada masa kecil Likas ketika Likas bermain kelereng bersama teman laki-lakinya, Likas memenangkan permainan dan teman laki-lakinya tidak dapat menerima kekalahan dari Likas yang seorang perempuan. Berdasarkan potongan cerita tersebut diketahui bahwa perempuan masih dipandang lemah atau lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Pada film tersebut juga diceritakan bahwa Likas merupakan seorang perempuan yang mempunyai keinginan keras. Likas mempunyai tujuan mulia untuk menjadi seorang guru meskipun orang tuanya tidak mendukung. Likas ingin pergi merantau untuk mengambil sekolah guru tetapi Ibu Likas berpendapat bahwa seseorang yang merantau itu hanya untuk orang miskin. Akan tetapi abang Likas yang seorang laki-laki pergi merantau dan dianjurkan karena dia laki-laki. Penggambaran tersebut menjelaskan bahwa masih adanya perbedaan derajat di antara laki-laki dan perempuan di mana perempuan masih dianggap tidak berdaya atau tidak bisa mandiri jika merantau ke tempat lain dibandingkan dengan laki-laki yang dipersepsikan sebagai seorang yang kuat dan mampu menjaga diri sendiri.

Sepulang Likas dari pendidikan, ia mendapatkan berita bahwa Ibunya meninggal dunia. Tidak selang lama, abangnya yang berprofesi menjadi polisi juga meninggal dunia setelah membantu Likas untuk berpindah tempat tinggal mengikuti dinas menjadi guru. Keadaan Medan waktu itu saat genting, dan Likas bertemu dengan Jamin Ginting seorang

prajurit yang membela Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Likas dan Jamin Ginting melangsungkan pernikahan, dan dikaruniai empat orang anak.

Karena perjuangan Jamin Ginting yang luar biasa, selepas merdekanya Indonesia, maka diangkatlah Jamin Ginting menjadi seorang Jenderal dan pada akhirnya menjadi Duta Besar di Canada. Pada saat di Canada, ternyata Jamin Ginting mengalami sakit dan akhirnya meninggal dunia. Pada saat itu, Likas telah kehilangan tiga nafas dalam hidupnya, yaitu Ibu yang memiliki peran penting dalam hidupnya, abang yang telah mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan, dan suami yang membuatnya menjadi sukses luar biasa.

Budaya patrilineal juga masih kental di film 3 Nafas Likas dimana menjelaskan bahwa kodrat istri hanya menjadi orang kedua. Budaya patrilineal ini merupakan bentuk kekerabatan sebagai wujud dari patriarki. Menurut Widayani & Hartati (2014) budaya patrilineal merupakan pola tradisional yang memiliki salah satu ciri yaitu laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini digambarkan melalui pidato yang dilakukan oleh Likas yang menuntut haknya sebagai seorang istri bahwa perempuan tidak harus melayani para lelaki tapi juga perlu dihargai, dicintai, dan dianggap ada, tetapi pidato tersebut ditentang dan diprotes oleh seluruh warga laki-laki.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan terlihat bahwa film 3 Nafas Likas berusaha memperlihatkan sosok perempuan pada sudut pandang lain yaitu kuat dan tangguh atau mematahkan stereotip perempuan seperti dipandang lemah, dibatasi perannya sebagai perempuan, maupun tidak diperlakukan baik sebagai seorang istri. Permasalahan tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) yang menunjukkan film *Brave* berusaha mematahkan stereotip perempuan yang selalu ditampilkan oleh Disney.

Berbeda halnya dengan film *Toba Dreams*, pada film ini menceritakan tentang kisah cinta seorang lelaki yang terlalu mencintai wanitanya dan memperlakukan wanitanya dengan penuh kasih sayang. Kisah tersebut menceritakan Ronggur (Vino G. Bastian) yang menemukan cinta dalam diri seorang perempuan yaitu Andini (Marsha Timothy) yang merupakan seorang wanita ningrat berbeda agama. Padahal Ronggur (Vino G. Bastian) adalah seorang anak dari Sersen Tebe (Mathias Muchus) yang mendidik anak-anaknya layaknya pasukan tempur karena cintanya yang luar biasa tetapi Ronggur sebagai anak sulung menolak dan menjadi pemberontak dalam keluarga hingga terjadi konflik mendalam antara ayah dan anak.

Penelitian ini menggunakan metode semiotik Charles Sanders Peirce dimana makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Pada teori tersebut dikatakan sebagai proses semiosis di mana terdapat konsep trikotomi yang terdiri dari representamen, interpretant, dan object. Selain itu model dari Peirce juga dapat dikatakan sebagai teori segitiga makna yang menjelaskan bahwa tanda merupakan sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam hal atau kapasitas (Johansen & Larsen, 2002:27).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan kajian lebih dalam mengenai penggambaran peran perempuan dalam film dengan judul yang diambil sebagai penelitian adalah “Penggambaran peran perempuan Dalam Film *3 Nafas Likas*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penggambaran peran perempuan dalam film “3 Nafas Likas”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran peran perempuan dalam film “3 Nafas Likas”.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya meneliti penggambaran peran perempuan dalam ranah domestik yaitu sebagai sosok anak, istri, dan sebagai guru. Dan yang kedua adalah peran perempuan dalam ranah publik. Perempuan yang dilihat dalam film ini adalah Likas,

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Akademis

Bagi akademis, diharapkan memperkaya kajian dan pengembangan ilmu komunikasi yang mempelajari tentang penggambaran perempuan sebagaimana yang diajarkan dalam ilmu komunikasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi bagaimana penggambaran peran perempuan dalam film “3 Nafas Likas”.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat, terutama bagi perempuan.